

Stilistika Puisi Sastra Cyber

Riska Antita

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara, Jalan Kapten Muchtar Basri No.3, Indonesia

Abstrak:

Penelitian stilistika Puisi sastra *cyber* ini bertujuan untuk menggambarkan nilai aspek stilistika yang terdapat pada puisi *Berkahilah Hidup Kami* karya Nanang Suryadi dan *Gubuk Tua diatas Batu* karya Soei Rusli. Peneliti hanya membahas aspek stilistika diksi, perasaan (*feeling*), tema, amanat dan citraan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah jenis metode deskriptif dengan data kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dengan menggunakan buku *Stilistika Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra* Hendri Guntur Tarigan dan puisi yang berjudul *Berkahilah Hidup Kami* karya Nanang Suryadi dan *Gubuk Tua diatas Batu* karya Soei Rusli. Metode penulisan data adalah deskriptif kualitatif menggunakan teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membaca puisi secara berulang-ulang dan cermat, menghayati, memahami makna tiap puisi, mengumpulkan data, melakukan penelaahan data, mendeskripsikan, dan menarik simpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian bahwa aspek stilistika, yaitu diksi, perasaan (*feeling*), tema, amanat dan citraan terdapat dalam puisi berjudul *Berkahilah Hidup Kami* karya Nanang Suryadi dan *Gubuk Tua diatas Batu* karya Soei Rusli.

Kata kunci: Aspek Stilistika Puisi, *Berkahilah hidup Kami* dan *Gubuk Tua diatas Batu*, *Puisi Cyber*.

Cyber Literary Poetry Stylistics

Abstract:

The stylistic research of Cyber literary poetry aims to describe the value of the stylistic aspects contained in the poem Berkahilah Hidup Kami by Nanang Suryadi and Gubuk Tua above Batu by Soei Rusli. The researcher only discusses the stylistic aspects of diction, feeling, themes, messages and images. The method used in this research is descriptive method with qualitative data. The data source of this research is by using the book Stilistics Listening to the Literary Style of Hendri Guntur Tarigan and the poem entitled Blessing Our Life by Nanang Suryadi and Gubuk Tua Above Batu by Soei Rusli. The method of writing data is descriptive qualitative using observation techniques. The data analysis technique used is to read poetry repeatedly and carefully, appreciate it, understand the meaning of each poem, collect data, review data, describe, and draw conclusions from the research results. The results of the study can answer research questions that the stylistic aspects, namely diction, feeling, themes, mandates and images are contained in the poem entitled Blessing Our Life by Nanang Suryadi and Gubuk Tua above Batu by Soei Rusli.

Keywords: *Aspects of Stylistic Poetry, Bless our lives and the Old Shack on the Rock, Cyber Poetry.*

PENDAHULUAN

Kajian stilistika akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, wawasan, kita terhadap penggunaan bahasa dalam suatu teks sastra. Kajian stilistika ini akan membawa masyarakat pembaca pada suatu pemahaman yang lebih baik. Pembaca akan lebih luas memaknai bagaimana bahasa diberdayakan sedemikian rupa, dikreasikan, bagaimana untuk mencapai efek-efek tertentu bahkan penggunaan bahasa ini disimpangkan, dilakukan pengulangan, penekanan, bahkan penciptaan ungkapan-ungkapan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Pada abad 21 sekarang ini, teknologi menghadapi kemajuan yang sangat kencang kemajuan tersebut juga terlihat pada teknologi informasi. Kehadiran jaringan berupa *word wide web* atau internet sebagai sarana informasi memberikan banyak kemudahan akses informasi tanpa batas. Oleh karena kemudahan ini internet akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan budaya masyarakat. Perkembangan sastra di dunia maya memunculkan istilah

cyber sastra. Istilah ini populer pada tahun 2001. Secara harfiah, istilah tersebut dapat dirunut pembentukannya, yaitu terdiri dari kata *cyber* dan sastra. Menurut Endraswara (2008 : 182) bahwa kata *cyber* berasal dari bahasa Inggris yang artinya tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain, seperti *cyber space*, *cyber neties* dan sebagainya. Dengan demikian, *cyber* sastra diartikan sebagai aktivitas sastra yang memanfaatkan computer atau internet sebagai medianya.

Cyber sastra merupakan media perkembangan sastra di Indonesia yang terbaru. Perkembangan ini sering dengan perkembangan internet itu sendiri. Kehadiran *hot spot* yang memudahkan akses yang turut mendukung perkembangan internet terlebih bagi kehadiran GPRS yang memungkinkan pengguna dapat melakukan akses internet dari ponsel secara langsung, bahkan member *posting* berupa komentar terhadap informasi yang telah diakses melalui ponsel. Salah satu situs yang mewadahi kreativitas para sastrawan adalah Kehadiran *cyber* sastra yang memperkaya khasana kesusastraan

di Indonesia tidak selamanya ditanggapi secara positif oleh pemerhati sastra, kritikus, dan esais mencoba untuk memberi pandangan terhadap kehadiran *cyber* sastra. Tidak sedikit para peneliti, kritikus, dan esais yang memberikan ulasan yang menyatakan bahwa karya yang termuat di *cyber* sastra adalah karya sampah.

TINJAUAN PUSTAKA

Tarigan (2013:9) menyatakan bahwa stilistika merupakan studi teks yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra, stilistika dipandang utuh sebagai kajian terhadap suatu objek, yakni gaya bahasa atau berbahasa dengan gaya tertentu yang meliputi cara pengungkapan, nada-nada, letupan idiom, system tanda yang apik, dan berpola khusus. Gaya menciptakan hasrat sebab gaya menghasilkan dinamika. Gaya adalah bentuk identitas dan cara ampuh menyampaikan sesuatu dalam kehidupan. Termasuk gaya dalam sastra, gaya bahasa seorang penyair dan penulis merupakan letupan imajiner yang terwakilkan atas perasaan dan pikiran serta selalu

berorientasi pada keberhasilan pemakaian bahasa. Karya dalam gaya merasa dan gaya berpikir.

Sejalan dengan pendapat di atas, Murry (dalam Tarigan, 2013:11) menyatakan, semua gaya dalam hubungan ini gaya karya sastra, khususnya karya sastra yang berhasil adalah *artificial*, diciptakan dengan sengaja, gaya demikian adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan.

Santosa (1996:47) menjelaskan puisi adalah ragam karya sastra yang merupakan peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan semurni-murninya untuk mengekspresikan kepribadian dalam suatu bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya. Ragam karya sastra seperti ini semula bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, dan tata puitika lain. Dalam perkembangan selanjutnya ada yang menyimpang dari aturan tersebut, misalnya *puisi konkret, puisi kontemporer, dan puisi naratif*.

Menurut Waloyo (1995:66-101) menyebutkan bahwa struktur fisik puisi terdiri atas diksi,

pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah.

Diksi

Diksi yaitu suatu pilihan kata yang tepat dan selaras dengan penggunaannya dalam menyampaikan sebuah gagasan atau cerita yang meliputi gaya bahasa, pilihan kata, ungkapan dan lain-lain, sehingga didapatkan efek sesuai dengan yang diinginkan. Diksi dapat diartikan sebagai kata pilihan penyair untuk menjabarkan apa yang ingin diceritakan agar dapat menghasilkan cerita yang menarik.

Pencitraan

Pencitraan merupakan penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera. Citraan adalah salah satu sarana kepuhisan yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan. Instrumen citraan sangat berhubungan dengan apa yang dialami penyair berkaitan dengan panca indra untuk mengespresikannya pada puisi.

Citraan juga dimanfaatkan oleh sastrawan untuk mendorong pembaca agar bisa memahami apa yang dirasakan penuli, adapun macam-macam citraan dalam puisi antara lain, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan gerak, citraan pengecap, citraan perasaan, citraan intelektual dan citraan penglihatan

Imaji

Imaji adalah gambaran, kesan, bayang-bayang, atau apa yang ada dalam pikiran ketika kita membayangkan atau mengingat sesuatu. Imaji berfungsi sebagai jembatan penghubung antara penyair dengan pembacanya. Imaji dapat dikatakan sebagai alat atau bahasa puisi yang berusaha mejabarkan gambaran yang nyata, sehingga pada saat membaca akan mudah menanggapi pengalaman yang telah tersedia, dengan demikian akan membangkitkan daya bayang pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat mengindra pengalaman yang diceritakan dalam puisi tersebut.

Kata konkret

Kata konkret yaitu kata yang ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Kata konkret adalah kata yang acuannya semakin mudah dicerap pancaindera. Kata konkret atau kata nyata ialah pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik, dan makna yang sesuai dengan konteks puisinya. Bukan lagi berupa kata asing yang masih belum jelas.

Versifikasi

Versifikasi adalah menyangkut rima, ritme, dan mentrum. rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi, rima mencakup kata tiruan, dan pengulangan atau pengungkapan kata. Ritme merupakan alunan yang terjadi karena pengulangan dan pergantian kesatuan bunyi arus tinggi rendahnya, panjang pendeknya, keras lemahnya bunyi puisi, mentrum adalah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata setiap baris, pergantian naik turun suara secara teratur, dan pembagian suku kata yang ditentukan oleh sintaksis.

METODE

Penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti, yaitu diksi, tema, rasa, amanat dan pencitraan pada puisi *Berkahilah hidup kami* karya Nanang Suryadi dan *Gubuk Tua diatas Batu* karya Soei Rusli. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis deskriptif dengan data kualitatif. Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data sebagai sumber masalah. Sugiyono (2017:335) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

HASIL

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek stilistika yaitu diksi, tema, amanat, citraan dan perasaan pada puisi *Berkahilah Hidup Kami* karya Nanang Surya dan *Gubuk Tua Di Atas Batu* karya Soei Rusli diperlukan terhadap data yang ada untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat.

Sesuai dengan teknik analisis data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan kalimat-kalimat yang

terdapat pada aspek stilistika yaitu diksi, tema, amanat, citraan dan perasaan dari setiap barisannya. Langkah berikutnya menyusun data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-tata tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi.

1. Berkahilah Hidup Kami

Tema Pada Puisi Berkahilah Hidup Kami

Tema dalam puisi ini adalah bertema tentang ketuhanan, yang artinya tema yang berkaitan erat dengan kekuasaan Tuhan yang begitu besar, Yang Maha Tahu segalanya baik itu takdir, rezeki, dan jodoh manusia yang telah ditentukan oleh yang Maha Mengetahui, tempat sebaik-baiknya mengaduh dan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan. Tema ini terdapat pada bait kedua dan larik kedua “dalam doa-doa yang diaminan”. pada kalimat selanjutnya yang terdapat pada bait pertama larik ketiga “dari jalan keselamatan” kalimat ini menunjukkan bahwa keadaan seseorang sedang merasa terancam, teraniaya ataupun terpuruk sehingga

kalimat ini memiliki arti meminta kebebasan, ketentraman, kedamaian, dan keselamatan dari mara bahaya yang dapat menyakiti atau melukai dirinya.

Diksi pada Puisi *Berkahilah Hidup Kami*

Diksi yang didapatkan pada puisi “berkahilah hidup kami” meliputi makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata. Berikut kutipan yang menunjuk menunjuk adanya makna denotasi.

Makna konotasi berbeda dengan makna denotasi, makna konotasi merupakan hal penting yang digunakan pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra, karena penggunaan kata konotasi didalam karya sastra dapat menimbulkan efek estetis. Maka konotasi yaitu kata atau kalimat yang mengandung makna yang tidak sebenarnya terjadi, dapat dikatakan kalimat konotasi ini sebagai kata yang memiliki frasa dan tidak langsung mengacu pada kalimatnya

sesungguhnya. Didalam puisi” *“Berkahilah Hidup Kami”* maka digunakan dalam pendeskripsian suasana atau perasaan dan tempat atau orang. “darah telah bersimbah di negeri porak poranda” banyak dikalangan pembaca yang belum mengerti apa arti kata dari “porak poranda” kata tersebut agak sulit dipahami karena masih banyak yang belum mengetahui apa arti kata tersebut. Porak poranda memiliki banyak makna antara lain cerai-berai, tidak karuan, berserakan, terserak kemana-mana, kacau balau, dan kucar-kacir. Kesimpulan dari kalimat “darah telah bersimbah di negeri porak poranda” banyaknya darah yang jatuh atau berlumuran di negeri yang keadaannya dalam kondisi tidak karuan ataupun negeri yang hancur.

Feeling (Rasa) pada puisi Berkahilah Hidup Kami

Feeling merupakan perasaan penyair yang disalurkan melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut dieskpresikan dan

harus dapat dihayati pembaca. Puisi merupakan perasaan penyair. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, haru, terasing, patah hati, sombong, semangat, cemburu, takut, kesepian, menyesal, dan lain sebagainya. Rasa sedih, harapan, dan tunduk yang dialami serta rasa yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. “air mata telah menghias tanah-tanah tandus” bait ketiga baris pertama dalam kalimat ini pembaca pasti memahami apa yang ingin disampaikan oleh penyair, perasaan yang sedih dimana air mata yang jatuh ke tanah yang diinjak semua terasa hampa, gersang seolah-olah tidak terlihat tanda-tanda kehidupan yang dirasakan dimasa yang akan datang. Pada bait kedua baris pertama “dalam doa-doa yang diaminkan” kalimat ini jelas rasa yang ingin disampaikan dan dirasakan penyair adalah timbulnya rasa harapan atas doa-doa yang disampaikan dikabulin dan tunduk tetap ikhtiar dalam doa.

Amanat pada puisi Berkahilah Hidup Kami

Menurut peneliti amanat yang ingin disampaikan penyair adalah Berdoalah untuk kebaikan hingga doa-doa yang dilantumkan dapat diaamiinkan manusia dan malaikat hingga Tuhan mengabulkannya, dan Tetap memohon perlindungan, kenyamanan dan ketenangan kepada Sang Maha Esa dalam situasi sesulit apapun.

Citraan pada Puisi *Berkahilah Hidup Kami*

Menurut peneliti citraan yang terdapat dalam puisi ini ada dua yaitu citraan perasaan dan citraan perabaan. Peneliti memetik kalimat “dalam kedamaian” terletak pada bait pertama baris keempat dan pada kalimat “sebagai cintamu” dibagian bait kedua dan baris keempat sebagai bukti bahwa adanya terdapat citraan perasaan, dimana penyair ingin mengungkapkan dan menyampaikan aspirasi atau perasaan yang ia rasakan dan alami. Rasa damai dan rasa cinta hanya bisa dibuktikan melalui indera perasaan manusia, karena pada hakikat damai dan cinta itu ada tidak terlihat tetapi hanya bisa dirasakan oleh naluri manusia.

Selanjutnya pada bait ketiga baris pertama sampai ketiga dengan kalimat “air mata telah menghias tanah-tanah tandus darah telah bersimbah di negeri porak poranda kami tersungkur di bumimu” pada kalimat ini peneliti menggunakan citraan perabaan disebabkan pada kata “air mata, bersimbah, dan tersungkur” bisa dirasakan melalui indera perabaan atau kulit. Air mata artinya air yang keluar dari mata atau menangis, bersimbah maknanya basah, bercucuran, dan mengalir. Semua itu hanya bisa dirasakan melalui indera perabaan. Jadi, peneliti menarik kesimpulan dari kedua citraan yang digunakan bahwasannya penyair merasakan kesedihan yang amat dalam sehingga yang tampak di hadapan akan terlihat hanya kekosangan, kesepian dan kehampaan seakan-akan tanah yang diinjak terasa tandus.

2. Puisi *Gubuk Tua di atas Batu*

Tema pada Puisi *Gubuk Tua di Atas Batu*

Bila dilihat dari isi yang disampaikan puisi “*Gubuk Tua di Atas Batu*” tema atau topik yang

dibahas adalah menggambarkan tentang kekejaman yang dilakukan oleh penjajah di negeri Indonesia. Kutipan tersebut dapat dilihat dari baris pertama bait ketiga belas “penjajah itu kejam nak”. Kesimpulan dari isi puisi yang buat penyair bahwasannya tidak ada penjajah yang memperlakukan rakyatnya dengan sangat baik, penjajah itu sangat dominan dengan panggilan “penjahat” dikarenakan seorang penjajah memperbudakkan jajahannya selayaknya manusia melainkan binatang. Perilaku dan perbuatannya tidak ada yang menunjukkan tentang kebaikan atau nilai moral keperimanusiaannya. Bisa dilihat pada bait pertama dari baris keenam hingga sebelas membuktikan bahwasannya penjajah itu kejam, kedzoliman yang dialami penyair sangat menyiksa diri hingga negara yang ditempatkan hangus atau hancur sehancur-hancurnya.

Diksi pada Puisi *Gubuk Tua di Atas Batu*

Puisi yang berjudul, “gubuk tua diatas batu” terdiri atas kata ‘gubuk tua’ yang menyatakan rumah

kecil atau yang biasanya kondisi rumahnya dalam keadaan kurang baik, beberapa dalam puisi ini tidak dapat dimaknai secara harfiah, misalnya ‘diatas batu’ adalah adanya suatu benda yang berada dibagian atas batu.

Dengan kata-kata yang terseleksi, Soei Rusli ingin menyampaikan perasaannya melalui puisi mengenai Indonesia yang dianggapnya sakit karena penuh dengan kehancuran, penganiayaan, dan kekejam yang dilakukan oleh penjajah. Dengan kata-kata yang terseleksi luar biasa, Soei Rusli mampu menampilkan kesan tentang situasi yang terjadi negara ini.

Feeling (Rasa) pada Puisi *Gubuk Tua di Atas Batu*

Perasaan merupakan rasa yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca, perasaan identik dengan suasana hati baik itu dalam keadaan sedih, gundah, pilu, marah, kesal dan sedih. Perasaan yang ditekankan pada puisi adalah rasa marah, sedih, dendam, dan hancur. Pada kalimat “dengan mata berkaca” pada bait satu baris kedua, penyair

menisyaratkan bahwasannya ia sedang merasakan kesedihan sehingga membuat matanya berkaca-kaca, pada bait pertama baris kedua “dendam memara” penyair sedang merasakan dendam yang membara dendam yang mengebuh-ngebuh, dendam yang rasa dirasakan penyair dendam yang ingin membalas kembalikan kejahatan, kedzoliman, dan kehinaan yang dideritanya. Rasa hancur yang dialami penyair terlihat pada bait pertama baris keenam hingga kesebelas “tentang ayahnya terbunuh tentang ibunya diperkosa dan dibunuh tentang saudara perempuannya dibawa kabur sampai sekarang tak pernah kembali tentang saudara lelaki tertembak tentang desanya di bumi hangus luluh lantak oleh penjajah” pada kalimat telah membuktikan bahwasannya penyair sedang merasakan sehancur-hancurnya, segala yang ia punya baik itu ayah, ibu, saudara perempuannya, saudara lelakinya, bahkan desa yang telah ia tenpati telah dirampas oleh penjajah. Semua sumber kebahagiaan dan harta yang paling berharga telah lenyap, hilang tak bersisa sama sekali tinggal kekosongan,

kehampaan, kesunyian dan kehancuran yang ia rasakan. Sedangkan rasa marah dapat dilihat pada kalimat “dengan suara lantang menunjuk ke lelaki muda” terletak pada bait pertama bait kedua belas, lantang berarti nada suara yang keras dan besar, biasanya suara keras identik dengan kemarahan. Didalam kalimat ini penyair ingin menyampaikan konteks yang marah dengan nada lantang ia menyalurkan rasa kesal yang ia alami.

Kesimpulan perasaan yang disampaikan penyair adalah Perasaan marah ingin membalas dendam dengan air mata berlinang dengan merelakan jiwa dan raga untuk mendapatkan kembali tanah kelahirannya yang telah dirampas, Lelaki itu menceritakan tentang kekejaman yang dilakukan penjajah kepada negara tanah kelahirannya dengan suara keras, kuat dan melunjak-lunjak yang diingiri rasa dendam dan marah. Muncul perasaan sedih dan sengsara terhadap rakyat Indonesia. Selain itu, si penjajah juga menunjukkan sikap kekejaman, penganiayaan, pembunuhan dan kehancuran.

Amanat pada Puisi *Gubuk tua di Atas Batu*

Menurut peneliti amanat dalam puisi ini ialah perjuangan yang harus ditegakkan demi kemerdekaan negara tanah kelahiran, merebut atau merampas kembali tanah yang telah diambil ahli oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab dan mengorbankan jiwa dan raga untuk mempertahankan negara dari penjajah. Pada kalimat “lelaki tua menatap merah putih” penyair telah menceritakan negara yang mempunyai bendera merah putih yaitu negara republik Indonesia, pada masa itu Indonesia pernah dijajah oleh beberapa negara, penyair ingin menyampaikan gambaran apa yang terjadi dengan Indonesia dimasa penjajahan sebagai perwakilan apa yang dirasakan dan penderitaan yang dialami rakyat Indonesia selama masa penjajahan itu masih berlansung. “berkibarlah benderaku” bait pertama baris keempat “dengan tumpah darah” bait pertama baris kelima, pada kalimat ini penyair ingin membuktikan negara yang telah diambil oleh penjajah harus diperjuangkan

kemerdekaannya dengan perjuangan yang tekad, berani dan tangguh meskipun harus ada darah, jiwa, dan raga yang berjatuhan demi memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia.

Citraan pada Puisi *Gubuk Tua di Atas Batu*

Citraan puisi ini mendeskripsikan tentang perasaan dan penderitaan yang dialaminya, tentang ayahnya terbunuh, tentang ibunya diperkosa dan di bunuh, dan tentang saudara lelakinya tertembak. Penulis seolah-olah ingin menceritakan tentang apa yang dilihat dan dialaminya. Citraan penglihatan adalah citraan yang mampu memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. citraan penglihatan dapat dilihat pada bait pertama baris pertama dengan kalimat “lelaki tua menatap merah putih” kata menatap menunjukkan adanya rangsangan penglihatan yang dilakukan penyair, citraan pendengaran adalah citraan yang menguraikan bunyi suara atau nada suara, misalnya munculnya

diksi sunyi, tembang, dandang, dentum, dan sebagainya. Pada kalimat “dengan suara lantang menunjuk ke lelaki muda” terletak pada bait pertama baris kedua belas pada kata “lantang” berkaitan dengan bunyi suara, sementara suara biasanya identik dengan pendengaran. Jadi peneliti menganalisis kalimat ini sebagai citraan pendengaran, adapun citraan perabaan pada kalimat “tentang saudara lelaki tertembak” citraan perabaan adalah citraan seolah-olah dihadapkan dengan sebuah benda padat dan selanjutnya dipegang, kata “tertembak” suatu kata kerja yang kata dasarnya “tembak” saling melepaskan peluru dari senjata api yang berasal dari senatapan ataupun meriam yang disebut sebagai benda padat dan dapat dipegang, citraan perabaan juga berhubungan dengan panca indera kulit, tertembak berarti terkena sasaran peluru yang dilepaskan dari suatu benda tembak yang langsung dirangsangkan dan mengenai kulit.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat adanya

aspek-aspek stilistika disetiap penulisan puisi, terutama pada puisi *Berkahilah Hidup Kami* karya Nanang Suryadi dan *Gubuk Tua diatas Batu* karya Soei Rusli. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana menggunakan Kajian aspek stilistika pada puisi.

Berkahilah Hidup Kami peneliti menyimpulkan bahwasannya puisi tersebut bertemakan tentang ketuhanan yang artinya tema yang berkaitan erat dengan kekuasaan Tuhan yang begitu besar, Yang Maha Tau segalanya baik itu takdir, rezeki, maut, dan jodoh manusia telah ditentukan oleh Yang Maha Mengetahui, tempat sebaik-baiknya mengaduh, dan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan.

Peneliti menyimpulkan diksi dengan menggunakan makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi memilih pada kalimat “air mata telah menghias tanah-tanah tandus” kalimat ini mudah dimengerti oleh pembaca, air mata artinya menangis sedangkan tanah-tanah tandus memiliki makna yang gersang tidak ada yang tumbuh disekitarnya. Jadi, air mata telah

menghias tanah-tanah tandus mempunyai makna kehidupan seseorang terasa hampa yang hanya ditemani tangisan air mata. Sedangkan makna konotasinya adalah “darah telah bersimbah di negeri porak poranda” kata tersebut masih sedikit yang memahami apa arti kata tersebut. Porak poranda memiliki banyak makna antara lain cerai-berai, tidak karuan, berserakan, terserak kemana-mana, kacau balau, dan kocar kacir. Kesimpulan dari kalimat “darah telah bersimbah di negeri porak poranda” banyaknya darah yang jatuh atau berlumuran di negeri yang keadaannya dalam kondisi tidak karuan. Makna konotasi juga terdapat pada bait ketiga baris ketiga yang kalimatnya “kami tersungkur di bumi” kata tersungkur juga memiliki banyak arti antara lain terjerebet, terjatuh, dan terlentang. Kalimat ini memiliki kesan makna yang artinya terjatuhnya seseorang di tanah yang telah diciptakan alam semesta.

Menurut peneliti perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair adalah perasaan yang sedih dimana air mata yang jatuh ke tanah semua

terasa hampa, gersang seolah-olah tidak terlihat tanda-tanda kehidupan yang dirasakan dimasa yang akan datang terdapat pada kalimat “air mata telah menghias tanah-tanah tandus”. Pada bait kedua baris pertama “dalam doa-doa yang diaminkan” kaimat ini jelasa rasa yang ingin disampaikan dan dirasakan penyair adalah timbulnya rasa harapan atas doa-doa disampaikan dikabulin dan tunduk tetap ikhtiar dalam doa. kesimpulan dari alamat menurut peneliti berdoalah untuk kebaikan hingga doa-doa yang dilantumkan dapat diaaminnkan manusia dan malaikat hingga Tuhan mengabulkannya, dan tetap memohon perlindungan, kenyamanan, ketenangan kepada Sang Maha Esa dalam situasi sesulit apapun.

Menurut peneliti citaan yang terdapat dalam puisi ini ada dua yaitu citraan perasaan dan citraan perabaan. Pada kalimat “sebagai cintamu” kalimat ini mengungkapkan perasaan yang ia rasakan dan alamat. “air mata telah menghias tanah-tanah tandus”, “darah telah bersimbah di negeri

porak poranda” dan “kami tersungkur di bumimu”. Pada kalimat ini peneliti menggunakan citraan perabaan disebabkan pada kata “air mata, bersimbah, dan tersungkur” bisa dirasakan melalui indera perabaan atau kulit.

Gubuk Tua di Atas Batu peneliti menyimpulkan tema puisi ini menggambarkan tentang kekejaman yang dilakukan penjajah di negeri Indonesia. Kutipan tersebut dapat dilihat dari kalimat “penjajah itu kejam nak”.

Didalam puisi ini terdapat makna denotasi dan makna konotasi, makna denotasi “dengan tumpah darah” menyatakan tentang sebuah perjuangan “dendam memarah” mengungkapkan perasaan kemarahan yang dapat menimbulkan rasa dendam, sedangkan makna konotasi “tentang desanya di bumi hangus luluh lantak oleh penjajah” kata luluh lantak dapat diartikan sebagai hancur sama sekali, menghancurkan, atau menghabiskan. Kesimpulannya adalah menceritakan tentang suatu desa yang hancur lebur diakibatkan atas kezoliman yang dilakukan oleh penjajah. Menurut peneliti perasaan

yang ingin disampaikan adalah rasa marah, sedih, dendam dan hancur. Kalimat yang menyatakan kesedihan pada kalimat “dengan mata berkaca” pada kalimat “dendam memarah” penyair menyampaikan perasaan marah, dan dendam. Pada kalimat tentang ayahnya terbunuh tentang ibunya diperkosa dan dibunuh tentang saudara prepuannya dibawa kabur sampai sekarang tak pernah kembali tentang saudara lelaki tertembak tentang desanya di bumi hangus luluh lantak oleh penjajah” pada kalimat ini penyair menyampaikan perasaan yang sehancur-hancurnya diakibatkan keluarganya telah dirampas oleh penjajah, dan “dengan suara lantang menunjuk ke lelaki muda” lantang berarti nada suara yang besar atau keras identik dengan kemarahan, dengan nada lantang penyair menyalurkan rasa kesal yang ia alami.

Amanat dari kesimpulan puisi adalah perjuangan yang harus ditegakkan demi kemerdekaan negara tanah kelahiran, merebut atau merampas kembali tanah yang telah diambil oleh seseorang penjajah

dengan perjuangan yang tekad, berani, dan tangguh meskipun harus ada darah, juwa, dan rada yang harus dikorbankan demi kemerdekaan Indonesia.

Citraan dalam puisi ini adalah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan perasaan. Citraan penglihatan pada kalimat “lelaki tua menatap merah putih” kata menatap menunjukkan adanya rangsangan penglihatan yang dilakukan penyair, citraan pendengaran pada kalimat “derngan suara lantang menunjuk ke lelaki muda” pada kata lantang berkaitan dengan bunyi suaram sementara suara biasanya identik dengan pendengaran. Jadi, peneliti menganalisis kalimat ini sebagai citraan pendengaran. Citraan perabaan pada kata tertembak suatu kata kerja yang kata dasarnya tembak saling melepaskan peluru sebagai benda padat dan dapat dipegang yang langsung mengenai kulit. Sedangkan citraan perasaan adalah perasaan yang disampaikan penyair antara lain perasaan marah pada kalimat “dendam memara” kalimat ini pembaca merasakan bahwasannya

penyair sedang mengalami rasa marah yang sangat amat dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. A., Yurnita, S. Y., & Hasnidar, H. H. (2017). The development of character education model trough an integrated curriculum at elementary education level in Medan City. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(2), 298-311.
- Febriyana, M., & Winarti, W. (2018, November). The Influence of the Power of Two Learning Strategy On the Writing Pantun Ability of Students of Indonesian Language and Literature Education Program FKIP UMSU. In *Profunedu International Conference Proceeding* (Vol. 1, pp. 195-198).
- Isman, M. (2016). Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring).
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di

- Kampung Nelayan
Seberang. *JURNAL
PRODIKMAS Hasil
Pengabdian Kepada
Masyarakat*, 5(1), 52-60.
- Listiana, S. I., & Wastuti, S. N. Y. (2020). PENERAPAN PSYCHOLOGICAL FIRST AID DALAM MEREDUKSI KECEMASAN MAHASISWA SEMESTER AKHIR BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UMSU. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 149-154.
- Pasaribu, O. L. (2019, October). Ability to Writing Text Fable Learning Using Discovery Learning. In *4th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2019)* (pp. 88-93). Atlantis Press.
- Samsuyurnita, S., & Butar-butur, C. (2018). ANALISIS MAKNA RAGAM BAHASA REGISTER MAHASISWA SEBAGAI MODEL PELACAKAN FENOMENA PERILAKU SOSIAL. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Syamsuyurnita, S., & Nasution, D. K. (2017). Development of Indonesian language book using Glasser model. *Journal of Applied Studies in Language*, 1(1), 15-22.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra*. Bandung: Stilistika.
- Hidayat, Arif. 2008. *Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara karya Sastra dan Masyarakat Pembaca*. Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto. Vol.2 no.2, ISSN: 1978- 126
- Sugiarti. 2010. *Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu dan Petir Karya Dewi Lestari*. Jurnal Artikulasi. Vol.9 No.1.
- Rahayu, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Strategi Rekayasa Teks. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(4), 79299.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan*

*kuantitatif, Kualitatif dan R &
D.* Bandung : Alfabeta.

Yuhdi, A., & Amalia, N. (2018).
Desain media pembelajaran
berbasis daring memanfaatkan
PortalSchoology pada
pembelajaran apresiasi
sastra. *Basastra*, 7(1), 14-22.